

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TANDUR DENGAN
MEDIA WAPRES (WAYANG EKSPRESI) TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
(Penelitian Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Ngadirojo Kabupaten
Magelang)**

SKRIPSI



Oleh:

Puji Astuti
15.0305.0024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TANDUR DENGAN
MEDIA WAPRES (WAYANG EKSPRESI) TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA**

(Penelitian Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Ngadirojo Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Oleh :

Puji Astuti
15.0305.0024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TANDUR DENGAN
MEDIA WAPRES (WAYANG EKSPRESI) TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA**

(Penelitian Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Ngadirojo Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Studi Pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Puji Astuti
15.0305.0024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TANDUR DENGAN
MEDIA WAPRES (WAYANG EKSPRESI) TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA**
(Penelitian Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Magelang)

Diteima Dan Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Puji Astuti
15.0305.0024



Dosen Pembimbing I

Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi
NIK. 037408185

Magelang, Juni 2019
Dosen Pembimbing II

Galih Istining Sih, M.Pd
NIK. 128906100

PENGESAHAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TANDUR DENGAN MEDIA WAPRES (WAYANG EKSPRESI) TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

Oleh:

Puji Astuti
15.0305.0024

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi Dalam Rangka
Menyelesaikan Studi Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang.

Diterima dan disahkan oleh penguji :

Hari : Rabu

Tanggal : 03 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi :

1. Dr. Riana Mashar, M.Si.Psi. (Ketua/Anggota)
2. Galih Istiningsih, M.Pd (Sekretaris/Anggota)
3. Prof. Dr. M. Japar, M.Si.,Kons (Anggota)
4. Arif Wiyat Purnanto, M.Pd (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puji Astuti
N.P.M : 15.0305.0024
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Tandur Dengan Media Wapres
(Wayang Ekspresi) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang,
Yang membuat pernyataan



Puji Astuti
NPM 15.0305.0024

HALAMAN MOTTO

“ . . . dan berbicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang berbekas pada jiwa mereka ”.(Q.S. An-Nisa’, 4:63)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:

1. Almamater Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Kedua orang tua, yang setia memberikan doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, bimbingan, dan motivasi.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TANDUR DENGAN MEDIA
WAPRES (Wayang Ekspresi) TERHADAP KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA**

(Penelitian Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Ngadirojo Kabupaten Magelang)

PUJI ASTUTI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TANDUR dengan Media WAPRES (Wayang Ekspresi) terhadap keterampilan berbicara Siswa kelas V SD Negeri Ngadirojo, Secang, Magelang. Jenis penelitian eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*, khususnya pola *Quasi Experimental Design*. Model pembelajaran TANDUR dengan Media WAPRES (Wayang Ekspresi) terhadap ketrampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri Ngadirojo, Secang, Kabupaten Magelang berjumlah 20 siswa untuk kelas *eksperiment* dan kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket dan lembar observasi kemudian dianalisis menggunakan uji non-parametrik dengan uji *Mann Whitney U*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TANDUR dengan media WAPRES (Wayang Ekspresi) berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata *posttest* dibandingkan dengan nilai rata-rata *pretest*. Uji hipotesis diperoleh *asympt.sig. (2-tailed)* adalah $0,000 < 0,05$. Hasil dan pembahasan juga menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata hasil akhir *posttest* kelas *eksperimnet* sebesar 85.05 dan kelas kontrol sebesar 68.45. Juga terdapat perbedaan sehingga dapat disimpulkan bahwa model TANDUR dengan media WAPRES (Wayang Ekspresi) berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Ngadirojo, Kabupaten Magelang.

Kata kunci : Model Pembelajaran TANDUR dengan Media WAPRES (Wayang Ekspresi), Keterampilan Berbicara

**THE EFFECT OF TANDUR LEARNING MODEL WITH MEDIA WAPRES
(Puppet Expression) ON STUDENT SPEAKING SKILLS**

*(Research on Class V Students at Ngadirojo Public Elementary School, Magelang
Regency)*

PUJI ASTUTI

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of TANDUR learning model with WAPRES Media (Wayang Eksresi) on speaking skills of fifth grade students of SD Negeri Ngadirojo, Secang, Magelang.

This type of experimental research uses the Nonequivalent Control Group Design, specifically the Quasi Experimental Design pattern. The TANDUR learning model with WAPRES Media (Wayang Eksresi) on the speaking skills of fifth grade students in Ngadirojo Public Elementary School, Secang, Magelang Regency amounted to 20 students for the experimental class and the control class. The sampling technique used in this study was purpose sampling. The research data was collected using questionnaires and observation sheets and then analyzed using non-parametric tests using the Mann Whitney U test.

The results of this study indicate that the TANDUR learning model with WAPRES media (Wayang Eksresi) influences students' speaking skills. This is evidenced by the increase in the posttest mean value slammed with the average value of the pretest. The hypothesis test is obtained asymp. Sig. (2-tailed) is 0,000 <0.05. The results and discussion also showed that there was a difference in the average end result of the experimental class posttest of 85.05 and the sebesar control class of 68.45

There are also differences so that it can be concluded that the TANDUR model with WAPRES media (Wayang Eksresi) influences the speaking skills of fifth grade students of SD Negeri Ngadirojo, Magelang Regency.

**Keywords: TANDUR Learning Model with WAPRES Media (Wayang Ekspres),
Speaking Skills**

KATA PENGANTAR

Puji syukur terhadap Allha SWT berkat rahmat, hidayah dan karunianya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran TANDUR dengan Penggunaan Media WAPRES Terhadap Keterampilan Berbicara (Penelitian Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Ngadirojo Kabupaten Magelang)”. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program S1 di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini kami ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ir. Eko Widodo selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang
3. Ari Suryawan, M.Pd selaku Ketua Progam Studi PGSD
4. Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi. dan Galih Istiningsih, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Sri Budiyantri, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SD Negeri Ngadirojo
6. Siti Malikah, M. Pd selaku Kepala sekolah SD Negeri Kalijoso
7. Guru Pamong, Guru dan Karyawan SD Negeri Ngadirojo.

8. Siswa-siswi SD Negeri Ngadirojo dan SD Negeri Kalijoso, serta pihak-pihak yang membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu,

Walaupun demikian, dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak luput berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya, sehingga akhirnya laporan proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan.

Magelang, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGAS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Pembelajaran Tandur.....	8
B. Media Pembelajaran Wapres (Wayang Ekspresi).....	12
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	12
2. Kegunaan dan Manfaat Media Pembelajaran.....	13
3. Jenis Media Pembelajaran.....	14
4. Media Wayang Ekspresi.....	16
5. Kelebihan dan kekurangan media WAPRES.....	17
C. Model Pembelajaran TANDUR dengan media WAPRES.....	18
D. Keterampilan berbicara Siswa.....	19
E. Pengaruh Model Pembelajaran dengan Wapres Terhadap Keterampilan Berbicara.....	23
F. Penelitian Relevan.....	25
G. KERANGKA BERPIKIR.....	26
H. HIPOTESIS PENELITIAN.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Rancangan Penelitian.....	28
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	29
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
D. Subjek Penelitian.....	30
E. Metode Pengumpulan Data.....	31
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen.....	33

H. Prosedur Penelitian	34
I. Metode Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	38
2. Deskripsi Data Penelitian	38
3. Analisis Data Penelitian.....	45
B. Pembahasan.....	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	52
A. SIMPULAN	52
B. SARAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran TANDUR.....	9
Tabel 2 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran TANDUR	12
Tabel 3 Perbedaan Model Pembelajaran TANDUR dengan Media	18
Tabel 4 Pengaruh Pembelajaran TANDUR dengan Media WAPRES Terhadap Keterampilan Berbicara.....	24
Tabel 5 Rancangan Penelitian Quasi Experimental tipe Nonequivalent control group design	29
Tabel 6 Kisi-Kisi Lembar Observasi Keterampilan Berbicara	33
Tabel 7 Klasifikasi Tahap Reliabilitas	34
Tabel 8 Agenda Penelitian	35
Tabel 9 Hasil Validasi Ahli.....	39
Tabel 10 Hasil Pretest Lembar Observasi Berbicara Siswa.....	40
Tabel 11 Jadwal Penelitian Di Kelas Kontrol	43
Tabel 12 Hasil Posttest Lembar Observasi Keterampilan Berbicara Siswa	44
Tabel 13 Hasil Uji Normalitas Lembar Observasi	45
Tabel 14 Hasil Uji Homogenitas Lembar Observasi	46
Tabel 15 Hasil uji Mann Whitney U Lembar Observasi.....	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berpikir.....	26
Gambar 2 <i>Pretest</i> lembar observasi keterampilan berbicara.....	45
Gambar 3 <i>Posttest</i> lembar observasi keterampilan berbicara.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan dari setiap bangsa ditentukan dari kemajuan pendidikan yang ada di dalamnya. Diperlukan pendidikan yang berkualitas untuk mendukung kemajuan bangsa. Pentingnya pendidikan guna memajukan bangsa juga telah diatur dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta Keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Adanya undang-undang di atas diperlukan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas dapat diwujudkan melalui beberapa komponen, baik pendidik, model, strategi, metode, dan media pembelajaran.

Pada bidang pendidikan keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting. Pada hakikatnya berbicara merupakan salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara merupakan bentuk tindak tutur yang berupa bunyi yang dihasilkan alat ucap yang disertai gerak tubuh dan raut muka, serta memiliki fungsi untuk berkomunikasi (Setyonegoro, 2013:76). Kegiatan dalam berbicara yaitu menyampaikan ide atau pesan lisan secara aktif agar terjadi komunikasi antara pembicara dan mitra tutur. Pada kondisi tersebut apabila siswa mampu

menguasai keterampilan berbicara, maka siswa akan mampu mengekspresikan pikiran gagasan kreatif, atau menyampaikan perasannya dalam proses belajar mengajar. Peran dari keterampilan berbicara yaitu dapat menjadikan siswa sebagai generasi yang dapat menyampaikan ujaran secara komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Menurut Setyonegoro (2013: 71) keterampilan berbicara mampu melahirkan generasi yang berbudaya karena mereka sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain sesuai konteks dan dapat menempatkan diri.

Pada jenjang sekolah dasar keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan pada jenjang tersebut siswa baru dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada teman, guru dan orang tua serta masyarakat. Keterampilan berbicara dapat dilihat dari cara menyampaikan pendapat atau menceritakan kembali isi cerita yang dibacanya. Pada kenyataannya keterampilan berbicara siswa SD Negeri Ngadirojo belum dikatakan maksimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu Indri Widiyastuti, S.Pd selaku guru kelas 5 yang dilakukan pada Tanggal 04 Bulan November Tahun 2018 didapatkan hasil bahwa sekitar 65% siswa masih kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Menurut Haryani (2013:5) faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat yang belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Faktor internal, dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran, model atau media

pembelajaran yang dipilih guru untuk melaksanakan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut memiliki peran yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa.

Pada umumnya guru hanya menggunakan pendekatan yang konvensional dan kurangnya inovasi dalam mengajarkan keterampilan berbicara. Guru juga belum menggunakan media pembelajaran yang menarik. Hal tersebut membuat siswa cepat merasa jenuh dan pembelajaran terkesan monoton. Media pembelajaran sendiri memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Musfiquan (2012: 56) media atau *medius* dalam bahasa latin mempunyai arti sebagai penengah antara dua objek, perantara atau pengantar pesan. Media dalam pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah alat atau benda yang dapat digunakan untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi, serta dapat meningkatkan keaktifan dan mengurangi kebosanan siswa. Pada kondisi tersebut guru di SD Negeri Ngadirojo sudah berupaya mengatasi masalah keterampilan berbicara melalui metode Tunjuk Siswa, dan mengikuti kegiatan KKG. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk membahas hal-hal yang mendukung kegiatan pembelajaran agar lebih efektif, hanya saja hasilnya belum optimal. Hal tersebut disebabkan karena alternatif yang diberikan guru masih terkesan membosankan, dibuktikan dengan observasi terhadap siswa kelas 5 berinisial DDIA.

Terkait masalah di atas, maka penulis berupaya memberikan alternatif lain menggunakan Model Pembelajaran TANDUR dengan Media WAPRES (Wayang Ekspresi) untuk diujikan terhadap Kemampuan Berbicara Siswa

Kelas 5 Di SD Negeri Ngadirojo Kabupaten Magelang. Menurut Fitriani (2016: 27) Penggunaan Model Pembelajaran TANDUR memiliki beberapa kelebihan diantaranya: meningkatkan prestasi siswa, memperdalam pemahaman siswa, mengembangkan sikap saling menghargai, dan dapat mengembangkan Keterampilan, serta siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman yang menyenangkan. Penggunaan media WAPRES sangat membantu dalam proses berbicara siswa, sebab media WAPRES dapat menjadi acuan siswa untuk belajar berekspresi atau memberikan mimik pada saat berbicara. Media ini juga dapat merangsang keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pemilihan lokasi penelitian ini juga bukan tanpa alasan. SD Negeri Ngadirojo Kabupaten Magelang merupakan salah satu sekolah dasar yang berada jauh dari perkotaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara siswa rendah sehingga mempengaruhi keaktifan nilai praktik siswa.
2. Penggunaan media pembelajaran yang belum inovatif sehingga pembelajaran kerap membosankan bagi siswa.
3. Siswa merasa kesulitan ketika berbicara, mengekspresikan mimik, dan menggunakan bahasa baku.
4. Orang tua kurang memberikan dukungan dalam pendidikan anaknya sehingga siswa cenderung malas belajar.

5. Pernah mengujikan menggunakan metode Tunjuk Siswa tetapi hasilnya belum optimal.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini perlu pembatasan masalah dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan lebih efektif. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada permasalahan kegiatan pembelajaran dan keterampilan bercerita siswa kelas V di SD Negeri Ngadirojo Kabupaten Magelang yang kurang menggunakan media dan mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik yang berdampak pada Keterampilan bercerita siswa yang rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan indentifikasi masalah di atas, peneliti akan merumuskan permasalahan yang akan menjadi penelitian : Bagaimana pengaruh model pembelajaran TANDUR dengan menggunakan media WAPRES terhadap keterampilan bercerita siswa Kelas V di SD Negeri Ngadirojo Kabupaten Magelang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: mengetahui pengaruh penggunaan Model Pembelajaran TANDUR dengan Media WAPRES terhadap keterampilan bercerita siswa.

F. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Manfaat teoritis :

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu khususnya di Sekolah Dasar
- b. Penelitian ini mengungkap tentang Model Pembelajaran TANDUR dengan media pembelajaran WAPRES yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi khususnya mengenai Keterampilan berbicara di bangku perkuliahan PGSD. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kajian untuk penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Siswa

- 1) Diharapkan dapat meningkatkan kreaktifitas berbicara siswa untuk membantu kemampuan linguistik siswa.
- 2) Meningkatkan penguasaan siswa terhadap kosa kata bahasa Indonesia.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi guru mengenai penggunaan media pembelajaran inovatif yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
- 2) Membantu guru dalam menyelesaikan masalah keterampilan berbicara.

c. Bagi sekolah

- 1) Memberikan referensi tambahan pembelajaran tentang berbicara sehingga dapat mendukung tercapainya visi dan misi sekolah.
- 2) Memberikan bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan model pembelajaran yang inovatif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Tandur

1. Pengertian Model Pembelajaran TANDUR

Model Pembelajaran merupakan prosedur runtut yang berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam merencanakan dan melakukan kegiatan belajar mengajar. Setiap model pembelajaran memiliki sintak atau langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran, begitu juga dengan model pembelajaran TANDUR. Sintak dari model pembelajarn TANDUR meliputi: penumbuhan minat dan motivasi, melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, menyajikan konsep, dan penguatan terhadap konsep. Model pembelajaran TANDUR merupakan kerangka dari rancangan *Quantum Teaching*. Pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan cara baru dengan keistimewaan belajar yang mempermudah proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian terarah untuk segala mata pelajaran (Wena, 2013: 160).

Model pebelajaran TANDUR merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan. Kandungan dasar yang terkandung dalam model pembelajaran TANDUR adalah guru harus mampu membawa dunia anak-anak kedalam dunia kita (Hendriyani, 2010:21). Pada tahap ini guru berusaha menggali pengetahuan awal siswa, mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang meraka alami. Guru juga harus berusaha memberikan motivasi dan menumbuhkan minat belajar

siswa, dengan harapan siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia nyata dan diterapkan dalam situasi yang baru. TANDUR merupakan suatu rancangan model yang diharapkan dapat sepenuhnya membuat siswa tertarik dan berminat pada pembelajaran (Yahya, 2017:159).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran TANDUR merupakan kerangka dari rancangan *Quantum Teaching*. TANDUR merupakan model pembelajaran yang menekankan pada menumbuhkan minat dan motivasi belajar serta pemahaman konsep yang dikemas dengan cara baru untuk mempermudah proses pembelajaran. Kunci dari model pembelajaran TANDUR yaitu dapat membangun ikatan emosional antara guru dan siswa serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

2. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran TANDUR

Prinsip merupakan suatu pernyataan kebenaran umum yang dijadikan sebagai pedoman dalam berpikir atau bertindak. Pada pembelajaran *Quantum Teaching* tipe TANDUR memiliki beberapa prinsip. Prinsip-prinsip pembelajaran *Quantum Teaching* menurut (DePotrter, 2012: 36) meliputi:

Tabel 1 Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran TANDUR		
No	Prinsip	Penerapan Di Kelas
1.	Segalanya berbicara: segalanya dari lingkungan kelas atau sekolah.	Guru dituntut untuk mampu merancang/mendesain segala aspek yang ada di lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
2.	Segalanya bertujuan : semua yang terjadi dalam	Kegiatan belajar harus jelas tujuannya, dan disampaikan ke

No	Prinsip	Penerapan Di Kelas
2.	pembelajaran harus mempunyai tujuan	siswa.
3.	Pengalaman sebelum pemberian nama : proses pembelajaran paling baik ketika siswa telah mengalami informasi sebelum memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari	Dalam pembelajaran konsep, rumus, teori, dan lainnya harus dilakukan dengan cara memberi siswa tugas (pengalaman) terlebih dahulu. Dengan tugas tersebut siswa dapat menyimpulkan sendiri konsep, rumus, dan teori tersebut.
4.	Akui setiap usaha : dalam setiap proses pembelajaran siswa patut mendapat pengakuan atas prestasi dan kepercayaan dirinya	Guru harus mampu memberikan penghargaan atau pengakuan pada setiap usaha yang dilakukan siswa, jangan sampai mematikan semangat untuk belajar
5.	Jika layak dipelajari maka layak juga dirayakan: rayakan dapat memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar	Guru harus mempunyai strategi untuk memberikan umpan balik atau <i>feedback</i> positif yang dapat mendorong semangat belajar siswa baik kelompok atau individual

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran TANDUR

Menurut Depoter (2012: 49) langkah-langkah model pembelajaran TANDUR meliputi :

a. Kekuatan Apa Manfaat Bagiku (Ambak)

Ambak merupakan motivasi yang didapat dari pemulihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar, karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Kondisi demikian siswa dapat mengidentifikasi manfaat dari pengalaman yang telah dialami (proses pembelajaran).

b. Penataan lingkungan belajar

Pada proses belajar mengajar diperlukan penataan lingkungan yang yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman. Perasaan aman dan nyaman ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa yang baik.

c. Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk memacu siswa dalam belajar. Seorang guru jangan segan untuk memberikan pujian atau apresiasi pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya.

d. Bebaskan gaya belajarnya

Adanya berbagai macam gaya belajar yang dimiliki siswa, seperti : visual, auditorial dan kinestetik, dll. Pada kondisi ini guru hendaknya memberikan kebebasan dan jangan terpaku pada satu gaya belajar saja.

e. Jadikan anak lebih kreatif.

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba, dan senang bermain. Adanya sikap kreatif yang baik, siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

f. Melatih kekuatan memori

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga siswa perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran TANDUR

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal tersebut juga berlaku pada model pembelajaran TANDUR.

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran TANDUR , disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut :

Kelebihan	Kekurangan
Dapat membimbing siswa kearah berpikir yang sama.	Memerlukan kesiapan dan rancangan yang matang
Lebih melibatkan siswa saat proses pembelajaran.	Fasilitas yang dibutuhkan tidak selalu tersedia dnegan baik
Tidak memerlukan keterangan yang terlalu banyak sebab proses pembelajaran dipertunjukkan	Karena dalam tahapan terdapat perayakan, baik berupa tepuk tangan atau nyanyian dalat mengganggu kelas lain.
Proses pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami siswa.	Banyak memakan waktu
Siswa didorong untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan	Pembelajaran kurang efektif jika tidak didukung oleh kreativitas guru.
Guru terbiasa untuk berfikir kreatif, karena dalam model ini diperlukan keaktivitas guru untuk memunculkan minat dan motivasi belajar.	Diperlukan ketelitian dan kesabaran, namun kadang kesabaran dan ketelitian itu diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kelebihan model pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta proses pembelajaran lebih terarah. Sedangkan kekurangannya yaitu menuntut profesionalisme yang tinggi dari seorang guru dan membutuhkan fasilitas yang memadai.

B. Media Pembelajaran Wapres (Wayang Ekspresi)

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media atau *medius* dalam bahasa latin mempunyai arti sebagai penengah antara dua objek, perantara atau pengantar pesan (Musfiqon,

2012:56). Media digunakan untuk dapat memunculkan perhatian serta perasaan, dan minat serta persepsi dari seseorang yang menerima pesan. Media dalam pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah alat atau benda yang dapat digunakan untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi. Media pembelajaran yang berupa alat atau benda tersebut, juga mempunyai fungsi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2011:73). Media pembelajaran dapat merangsang siswa untuk lebih mudah dalam menerima pengetahuan baru. Seperti yang dirumuskan oleh (Sanaky, 2013:3) Bahwa Media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi, yang bertujuan intruksional atau mengundang maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima.

Berdasarkan pengetahuan media yang telah dipaparkan di atas, kesimpulan dari media pembelajaran yaitu alat atau benda yang membantu mempermudah dalam menyampaikan informasi dari guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Kegunaan dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat berupa alat atau benda serta bahan yang menjadi perantara pesan dari sumber kepada penerima. Media pembelajaran tersebut juga mempunyai kegunaan lain. Beberapa kegunaan dari media pembelajaran yaitu : mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan indera, dapat mengatasi sikap pasif anak, menyamakan presepsi, dan lainnya (Sadiman, 2009: 17), Sedangkan menurut (Nunu, 2012: 33) kegunaan media

pembelajaran yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan, pembelajaran yang dilakukan juga lebih mantab atau lebih ilmiah.

Pendapat lain mengenai kegunaan media pembelajaran juga dirumuskan oleh (Sadiman, 2009: 17) yang menyebutkan bahwa kegunaan media pembelajaran sebagai berikut : (a). Memperjelas pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik. (b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. (c) penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa. (d) memberikan perangsangan yang sama, (f) menimbulkan presepsi yang sama. Tidak hanya merumuskan tentang kegunaan media pembelajaran (Arsyad, 2006: 21) juga merumuskan tentang manfaat menggunakan media pembelajaran. Adapun manfaatnya sebagai berikut : (a). Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan minat, motivasi, rangsangan belajar, serta membawa pengaruh psikologis bagi siswa. (b). Media pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, selain itu juga dapat membangkitkan semangat belajar dan pemahaman siswa akan materi pelajaran.

Kesimpulan kegunaan media pembelajaran menurut pemaparan di atas yaitu, media pembelajaran berguna untuk memberikan suasana belajar yang lebih ilmiah dan dapat mengatasi keterbatasan dari ruang waktu dan indera serta mengatasi sikap pasif dari anak.

3. Jenis Media Pembelajaran

Pada kegiatan Pembelajaran media mempunyai peran penting. Media pembelajaran yang digunakan mempunyai beberapa jenis mulai dari media pembelajaran yang sederhana sampai media pembelajaran yang bersifat kompleks. Media pembelajaran yang akan digunakan juga dapat dibuat guru dengan memanfaatkan barang yang ada di lingkungan sekitar. Menurut (Nuryanto, 2013:8) jenis dari media pembelajaran yaitu : media grafis, media audio, dan media proyeksi, sedangkan menurut (Sadiman, 2009:5) media pembelajaran mempunyai 7 macam. (a) benda yang digunakan untuk didemonstrasikan, (b) komunikasi lisan, (c) media cetak, (d) gambar gerak, (e) gambar diam, (f) film suara dan, (g) mesin belajar.

Jenis-jenis media pembelajaran juga dibagi menjadi 3 jenis menurut (Sadiman, 2009:23) Yang pertama yaitu media pembelajaran jenis audio, yang kedua jenis visual, dan yang ketiga jenis audio visual. Media pembelajaran jenis audio yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara, seperti radio atau kaset, dll. Media pembelajaran jenis visual yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan, seperti ditampilkan gambar, lukisan dll. Sedangkan media pembelajaran audiovisual yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Audiovisual terbagi dalam audiovisual diam dan audiovisual gerak. Contohnya seperti film rangkaian suara, sound slide, video cassette, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada jenis-jenis media yang dikemukakan diatas, peneliti memilih jenis media visual sebagai variabel yang akan

mempengaruhi variabel terikatnya. Media visual yang digunakan yaitu WAPRES (Wayang Ekspresi).

4. Media Wayang Ekspresi

Wayang sering diartikan sebagai bayanan atau samar-samar yang bergerak sesuai lakon yang dihisupkan oleh dalang (Kresna, 2012: 21). Wayang kadang diartikan sebagai tiruan orang atau hewan dan benda lainnya yang terbuat dari pahatan kulit binatang, kertas atau rumput yang digunakan dalang dalam pertunjukan drama tradisional. Jenis-jenis wayang terbagi kedalam beberapa macam, diantaranya : wayang kulit, wayang golek, wayang beber, wayang gambar dan lain sebagainya. Berdasarkan jenis-jenis wayang di atas penelitian ini menggunakan pengembangan dari wayang gambar. Wayang gambar merupakan jenis wayang yang bergambarkan atau bertokohkan hewan dan manusia berperan sebagai tokoh cerita. Pembentukan wayang ini dapat terbuat dari karton atau kardus yang ditemplei gambar tokohnya. Setelah karton ditemplei dengan gambar tokoh, kemudian diberi tangkai atau gagang dari bambu untuk menggerakkannya..

Tidak lepas dari judul yang telah dibuat, peneliti tidak cukup hanya menggunakan wayang biasa. Pada hal ini peneliti menggunakan WAPRES atau wayang dengan ekspresi-ekspresi tertentu pada tokoh sesuai dengan alur cerita. Ekspresi merupakan pengungkapan atau proses menyatakan gagasan, maksud, perasaan dan lain sebagainya. Ekspresi wajah merupakan hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan

dapat menyampaikan keadaan emosi tokoh kepada seseorang yang mengamatinya. Ekspresi wajah tergolong salah satu cara penting guna menyampaikan pesan sosial dalam pesan sosial kehidupan manusia, hewan dan spesies lainnya.

Berdasarkan dari pengertian di atas media WAPRES (Wayang Ekspresi) merupakan media yang berbentuk wayang yang terbuat dari karton yang ditemplei gambar tokoh sebagai tokoh yang diperankan dengan ekspresi-ekspresi tertentu guna menyampaikan pesan dan perasaan dari tokoh. Selain itu WAPRES (Wayang Ekspresi) juga dapat mengembangkan daya imajinasi dari siswa sebagai pemeran. Ekspresi yang ada pada wayang disesuaikan dengan alur dan tema dari ungkapan yang akan ditunjukkan.

5. Kelebihan dan kekurangan media WAPRES

Setiap media pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan media WAPRES. Adapun kelebihan dari media WAPRES antara lain :

- a. Semua siswa aktif berpartisipasi karena pembelajaran bersifat kelompok dan individu
- b. Suasana belajar lebih terkesan menyenangkan karena pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan praktik.
- c. Melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat nya
- d. Melatih siswa untuk berekspresi dan serta menjiwai saat berbicara.

Adapun kekurangan media pembelajaran WAPRES sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang cukup lama

- b. Membutuhkan media wayang yang cukup banyak
- c. Pembuatan media yang cukup sulit.

C. Model Pembelajaran TANDUR dengan media WAPRES

Model pembelajaran TANDUR merupakan model pembelajaran yang menekankan pada menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa, dengan demikian siswa terdorong untuk terus aktif. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan kurang efektif jika tidak diimbangi dengan fasilitas yang baik. Kekurangan dari model pembelajaran TANDUR akan lebih efektif jika disandingkan dengan Media WAPRES. Media WAPRES merupakan media pembelajaran inovasi yang sangat menarik dan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Adapun perbedaan model pembelajaran TANDUR dan model pembelajaran TANDUR dengan media WAPRES tersaji dalam Tabel 3 berikut :

Tabel 3
Perbedaan Model Pembelajaran TANDUR dengan Media
WAPRES dan Model Pembelajaran TANDUR

Model pembelajaran TANDUR	Model Pembelajaran TANDUR dengan Media WAPRES
Melibatkan siswa saat pembelajaran, namun membutuhkan fasilitas yang baik.	Melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dengan menggunakan media WAPRES
Memerlukan kesiapan yang matang dalam membimbing siswa berpikir kearah yang sama.	Dengan menggunakan media pembelajaran inovatif, guru akan terbiasa untuk merencanakan dan merencanakan pembelajaran.
Guru akan lebih kreatif dalam meningkatkan minat belajar siswa, hanya saja jika tidak adanya inovasi-inovasi baru pembelajaran akan terkesan membosankan	Guru akan terbiasa berpikir kreatif dengan menggunakan media WAPRES agar pembelajaran tidak membosankan dan minat belajar tumbuh.
Pembelajaran terasa menyenangkan, namun membutuhkan media pembelajaran yang mendukung	Pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa dengan menggunakan media WAPRES

Berdasarkan Tabel 3, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran TANDUR dengan Media WAPRES dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan lebih terarah. Selain itu model pembelajaran TANDUR dengan media WAPRES akan lebih membuat guru dan siswa terbiasa berpikir kreatif.

D. Keterampilan berbicara Siswa

1. Pengertian Keterampilan Berbicara Siswa

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktifitas dalam usahanya untuk menyelesaikan suatu tugas (Ningsih, 2016: 245). Berbicara merupakan suatu proses pengucapan bunyi-bunyi yang dilakukan oleh manusia menggunakan alat ucap. Menurut Tarigan (2015:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Wassid & Sunendar (2011: 241), keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Hal ini, kelengkapannya alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasinya, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan anak dalam menghasilkan suara melalui alat organ tubuh yang dapat menghasilkan suara. Keterampilan berbicara

merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, sematik dan linguistik.

Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik, yakni alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman mukapun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi misalnya, tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan, tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Keterampilan berbicara dapat dilakukan oleh setiap anak apabila anak itu dilatih sejak dini, karena berbicara merupakan keterampilan yang terbentuk karena adanya latihan terlebih dahulu. Lingkungan anak memiliki peran penting dalam perkembangan dan kegiatan latihan berbicara. Lingkungan anak juga menyediakan kesempatan untuk belajar dan berlatih berbicara, maka diharapkan adanya lingkungan yang mendukung agar anak terampil berbicara.

Berdasarkan pengertian keterampilan berbicara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan seseorang dalam mengungkapkan kata menjadi sebuah kalimat yang runtut sesuai dengan apa yang dipikirkannya, sehingga tujuan dari berbicara pun tercapai.

2. Tujuan berbicara

Berbicara memiliki kaitan erat dengan menyimak. Hal tersebut dimaksudkan bahwa dalam komunikasi dua arah, tidak akan ada yang berbicara jika tidak ada orang yang mendengarkan (Cahyani & Djuanda, 2017: 1). Hal itu memberikan arti bahwa, setiap kegiatan berbicara yang

dilakukan manusia pasti memiliki tujuan dan maksud tertentu. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Menurut Hartono (2008:12) tujuan utama dalam pengembangan berbicara anak yaitu : memiliki perbendaharaan kata yang cukup, yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari. Agar tujuan berbicara tercapai, anak dapat dilatih untuk mendengarkan dan memahami kata beserta maknanya. Anak akan mampu mengungkapkan pendapat dengan lafal yang tepat, dengan begitu siswa akan mampu menyusun kalimat-kalimat dan bercakap menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana tetapi sesuai ejaan yang benar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti simpulkan bahwa tujuan berbicara yaitu untuk berkomunikasi antara individu dengan lingkungannya untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

3. Aspek keterampilan berbicara

Menurut (Hartono, 2018: 46) keterampilan berbicara memiliki beberapa aspek, yaitu: Aspek kebahasaan, dan Aspek non kebahasaan. Pada aspek kebahasaan terdiri dari: Pelafalan, tugas utama dalam berbicara adalah belajar mengungkapkan kata dengan cara meniru. b) Pengembangan kosa kata atau pemilihan kata, tugas kedua dari belajar berbicara pengembangan jumlah kosa kata dan memilih kata yang sesuai. Pada pengembangan kosa kata anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Anak mempelajari dua jenis kosakata umum dan kosa kata khusus. Kosa kata umum terdiri dari kata benda, kata kerja kata sifat, dan kata keterangan, kata perangkai, dan kata

ganti. Kosa kata khusus terdiri dari kosa kata warna. c) Ketepatan sasaran pembicara. Anak dapat menentukan pemilihan kata dalam kalimat yang diucapkan sesuai sasaran. Pada aspek non kebahasaan terdiri dari: a) Keruntutan bahasa yang digunakan siswa, b) Kelancaran, c) Keberanian, dan d) Penjiwaan dan mimik. Semua aspek-aspek tersebut digunakan agar tujuan dari berbicara dapat tercapai pada sasaran. Pada penelitian ini aspek keterampilan berbicara digunakan sebagai pedoman penilaian dalam *pretest* dan *posttest*.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara

Pada perkembangan berbicara terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain: a) kesehatan, anak yang sehat lebih cepat belajar bicara ketimbang anak yang tidak sehat. b) kecerdasan anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah. c) Jenis kelamin, anak perempuan lebih cepat dalam belajar bicara dibandingkan anak laki-laki. d) keinginan komunikasi semakin kuat, motivasi anak untuk belajar berbicara dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar (Wassid & Sunendar, 2011: 36)

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam berbicara dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi bicara anak. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dalam dirinya, sedangkan

faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungannya. Kondisi lingkungan adalah keadaan yang ada disekitar anak.

5. Penilaian Keterampilan Berbicara

Sebagai salah satu hal terpenting dalam pendidikan, keterampilan berbicara juga memiliki batas ketuntasan minimal. Cara yang dilakukan untuk mengetahui ketuntasan dari keterampilan berbicara siswa yaitu dengan menggunakan penilaian lembar observasi dan angket. Setiap aspek yang dinilai memiliki rentang skor 1-4. Adapun keterangan dari masing-masing skor yaitu sebagai berikut ; 4 untuk sangat baik, 3 untuk baik, 2 untuk cukup, dan 1 untuk kurang.

E. Penerapan Model Pembelajaran TANDUR dengan WAPRES Terhadap Keterampilan Berbicara

Model pembelajaran TANDUR dengan media Wapres pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini didasarkan pada model pembelajaran TANDUR dan media WAPRES yang memiliki keunggulan apabila diterapkan pada keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara yang membutuhkan latihan, aktif atau senang berbicara, dan membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus sejalan dengan sintak dari model pembelajaran TANDUR. Pada model pembelajaran TANDUR terdapat tumbuhkan minat serta motivasi, serta demonstrasikan dan rayakan yang sangat membantu siswa untuk terus aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga dibantu dengan media WAPRES yang dapat membantu siswa

dalam berbicara yang runtut dan memberikan ekspresi atau penekanan tertentu pada saat berbicara.

Pada intinya, penelitian tentang model pembelajaran TANDUR dengan media WAPRES ini dapat berpengaruh signifikan terhadap keterampilan bercerita, agar siswa dapat terbiasa memberikan gagasan, ide, atau pendapatnya dengan ejaan bahasa yang benar dan komunikatif. Pengaruh model pembelajaran dengan media WAPRES dapat dilihat dari Tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4
Penerapan Pembelajaran TANDUR dengan Media WAPRES Terhadap Keterampilan Berbicara

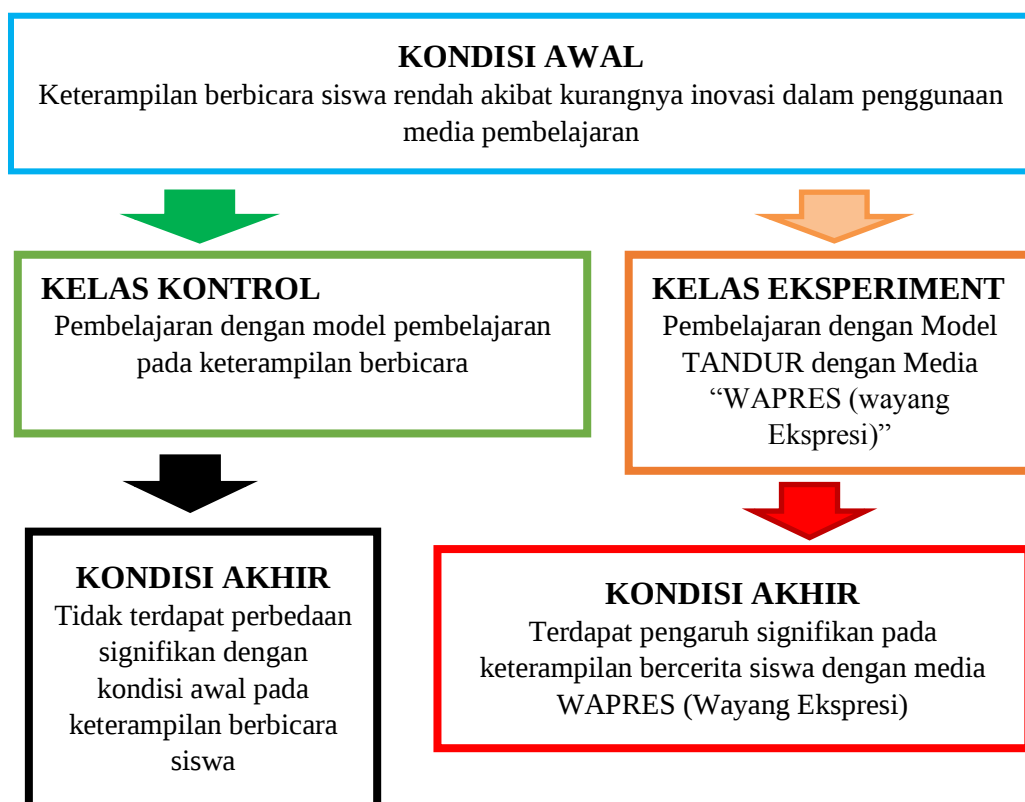
No.	Langkah-Langkah Pembelajaran TANDUR Dengan Media WAPRES	Keterampilan Berbicara Yang Meningkat
1.	Tumbuhkan, guru harus dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa	Siswa semakin termotivasi dan antusias untuk belajar berbicara dengan benar ditambah dengan menggunakan media WAPRES
2.	Alami, menjadikan konsep pembelajaran menjadi nyata, atau pengalaman yang pernah dialami siswa	Siswa lebih terpacu dan semangat untuk melatih keterampilan berbicara tentang pengalaman yang pernah dialami.
3.	Namai, setelah minat dan perhatian tumbuh, guru memberikan arahan untuk memberikan nama terhadap apa yang sedang dipelajari	Pada langkah menamai ini akan memberikan pengalaman yang lebih bagi siswa dalam memberikan identitas tertentu pada apa yang dipelajari
4.	Demonstrasikan, siswa diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan pengalaman yang telah dialami dengan menggunakan media WAPRES	Pada kesempatan ini siswa akan belajar berbicara dengan runtut dan sesuai bahasa yang benar serta dengan mimik muka. Hal tersebut dibantu dengan media WAPRES
5.	Ulangi, pengulangan materi untuk lebih memberikan penegasan pada apa yang dipelajari	Siswa dapat lebih mantap dalam berbicara, akibat dari pengulangan yang memberikan peningkatan terhadap daya ingat siswa.
6.	Rayakan, pada tahap ini guru memberikan penghargaan atau pujian terhadap siswa siswa.	Penghargaan ini akan menumbuhkan semangat dan keinginan tahanan yang tinggi

F. Penelitian Relevan

1. Iin Hendriyani (2010) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Tandur Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dengan skor rata-rata tes nilai akhir setelah diberi perlakuan yaitu 87,74%.
2. Sri Haryani (2013) dengan judul Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Strategi Sosiodrama pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas III B MI Ma'arif Bego. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dengan sebesar 88,42%
3. Adha Dyah Ikasari (2014) dengan judul Efektifan Penggunaan Media Wayang kulit Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Kelas V SD Negeri Brongkol, Godean, Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai akhir 87,74%
4. Linda Sari (2015) dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas V di MIN Lhoknga Aceh Besar . Hasil dari penelitian ini meningkat sebesar 88,88%.
5. Ratna Wulandari (2015) dengan judul Pengaruh Penggunaan Media Wayang Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Kelas II B SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini meningkat dengan rata-rata nilai akhir 87.

G. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka pikir pada penelitian ini didasarkan pada kondisi awal subjek penelitian sebelum dilakukan *Treatment* menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa rendah yang diakibatkan oleh proses pembelajaran dan media yang digunakan belum inovatif. Kemudian peneliti melakukan *Treatment* dengan menggunakan Model Pembelajaran TANDUR dengan media WAPRES. Kondisi akhir dari penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran TANDUR dengan media WAPRES terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri Ngadirojo, Secang Kabupaten Magelang. Alur kerangka berpikir penelitian ini digambarkan dalam bagan Gambar 1, sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

H. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan penelitian yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kajian teori dan penyusunan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan berbicara menggunakan Model Pembelajaran TANDUR dengan media WAPRES di kelas V SD Negeri Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen. Desain yang digunakan ialah *Quasi Experiment* dengan model *Nonequivalent control group design* melalui satu macam perlakuan. Pada rancangannya desain penelitian ini hampir sama dengan *Pretest-posttest control group design*, yang membedakan hanya kelompok *eksperimen* dan *control* tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2016: 116). Pertama siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum di berikan *Treatment*. Perlakuan selanjutnya kelompok eksperimen diberikan *Treatment* menggunakan Model Pembelajaran TANDUR dengan Media WAPRES, sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional atau tanpa perlakuan. Pada perlakuan ketiga siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *posttest* (Sugiyono, 2016:114). Peneliti menggunakan desain ini dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran TANDUR dengan media WAPRES terhadap Keterampilan berbicara siswa pada siswa kelas V SD Negeri Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

Adapun desain penelitiannya disajikan pada Tabel 5, sebagai berikut (Sugiyono, 2016:116) :

Tabel 5
Rancangan Penelitian *Quasi Experimental* tipe *Nonequivalent control group design*

E		K	
O ₁	X	O ₂	
O ₃		O ₄	

Keterangan :

1. O₁ dan O₃ = Nilai *Pretest*
2. O₂ dan O₄ = Nilai *Posttest*
3. X = *Treatment* terhadap kelompok eksperimen/siswa.
4. E = Kelas *Eksperiment*
5. K = Kelas Kontrol

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas atau *independent variable* (X)

Variabel bebas atau *independent variable* dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran TANDUR dengan media WAPRES. Variabel bebas ini merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat.

2. Variabel terikat atau *dependent variable* (Y)

Variabel terikat atau *dependent Variable* dalam penelitian ini yaitu Keterampilan berbicara siswa kelas 5 SD Negeri Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional Variabel Penelitian merupakan penjabaran atau penjelasan menurut peneliti terkait variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Adapun definisinya sebagai berikut :

1. Keterampilan berbicara siswa pada penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan intonasi, pelafalan yang jelas, ekspresi dan penekanan, serta kontak mata serta penjiwaan dalam bercerita yang pas. Keterampilan tersebut digunakan untuk melatih kecakapan siswa dalam menyampaikan sebuah ide, gagasan atau perasaan dalam bentuk lisan. Penguasaan topik dan keberanian dalam berbicara juga mempengaruhi Keterampilan berberbicara siswa. Keterampilan berberbicara siswa dalam penelitian ini merupakan *variable terikat* atau *dependent variable*.
2. Model Pembelajaran TANDUR dengan media WAPRES merupakan variabel bebas atau *independen variable*. Model pembelajaran TANDUR merupakan model pembelajaran yang berfokus pada sikap guru yang harus mampu membawa dunia anak kedalam dunia kita dalam proses pembelajaran, sehingga minat dan motivasi siswa tumbuh, sedangkan media WAPRES merupakan media dengan bentuk wayang yang terbuat dari karton yang bergambar Manusia atau hewan sebagai tokohnya. Wapres atau Wayang Ekspresi ialah media inovatif yang dikombinasikan dengan pembelajaran *Quantum Teaching* yang akan diujikan pada Keterampilan bercerita siswa.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang diterapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang dengan jumlah 137 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 20, yang diambil dari keseluruhan populasi.

3. Teknik sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik sampling yang menentukan sampling dengan pertimbangan tertentu. Peneliti mengambil kelas V sebagai sampel. Siswa kelas V SD Negeri Ngadirojo sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 2 siswa dan SD Negeri Kalijoso sebagai kelas kontrol dengan jumlah 20 siswa

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan bersifat lengkap, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai tujuan pendidikan dan menjawab rumusan masalah peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan, bisa saja menghasilkan data yang berbeda, oleh karena itu peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dokumentasi. Adapun untuk lebih jelasnya dirangkum sebagai berikut :

Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitian (Noor, 2014:56). Observasi dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui realitas perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, dan evaluasi akibat *Treatment* yang diberikan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara pengukuran (Purwanto, 2007:32). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran terhadap Keterampilan berbicara siswa. Alat yang digunakan untuk pengukuran kemampuan berbicara tersebut terlebih dahulu dituangkan kedalam kisi-kisi instrumen sesuai dengan masalah yang diteliti. Kisi-kisi tersebut dibuat untuk mengungkapkan pengaruh penggunaan model pembelajaran dengan media WAPRES (Wayang Ekspresi) terhadap Keterampilan berbicara siswa. Adapun instrumen instrument penelitian ini meliputi :

Pedoman observasi, Pedoman ini digunakan untuk mengontrol apa saja yang akan diobservasi dalam penelitian. Pedoman observasi ini juga digunakan untuk memperoleh data aktifitas bercerita siswa selama pembelajaran berlangsung. Setiap aspek yang diamati dinilai dengan rentan skor 1 sampai dengan 4. Pedoman observasi Keterampilan bercerita siswa tersaji pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Kisi-Kisi Lembar Observasi Keterampilan Berbicara

No.	Sub Indikator	Unsur yang dinilai	Nomor			
			1	2	3	4
1.	Aspek kebahasaan	Pelafalan				
		Pilihan Kata				
		Jeda				
		Intonasi				
2.	Aspek non kebahasaan	Keruntutan				
		Kelancaran				
		Keberanian				
		Penjiwaan dan mimik muka				

G. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur kevalidan atau kesahihan suatu alat ukur atau instrumen. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas.

Validitas Ahli (*Expert Judgement*)

Validitas ahli merupakan suatu teknik penilaian instrument untuk mengambil keputusan dengan mengirimkan instrumen yang disertai dengan validasinya kepada validator. Hasil dari lembar validasi yang berisi pernyataan tentang hal isi, struktur, dan evaluasi dijadikan masukan dalam memperbaiki dan mengembangkan instrumen.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Penghitungan dapat dikatakan mempunyai tarafhasil yang tinggi jika tes tersebut memiliki tingkatan reliabilitas tinggi atau tepat (Azwar, 2011:103). Suatu instrument dapat dikatakan tetap apabila instrumen tes

tersebut mempunyai ketepatan hasil. Untuk mencari reabilitas, maka rumusan yang digunakan adalah rumusa *Alpha* berbantuan program SPSS

23. Berdasarkan taraf $\alpha = 0,05$, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal tes dikatakan reliabel (Arikunto, 2013:276).

Tabel 7
Klasifikasi Tahap Reliabilitas

Besarnya nilai R	Keterangan
0,80 sampai dengan 1,00	Reliabilitas tinggi
0,60 sampai dengan 0,80	Reliabilitas cukup
0,40 sampai dengan 0,60	Reliabilitas agak rendah
0,20 sampai dengan 0,40	Reliabilitas rendah
0,00 sampai dengan 0,20	Reliabilitas sangat rendah

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi 3 tahapan yaitu tahapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan penyusunan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Persiapan penelitian

- a. Pengajuan judul penelitian yang dilanjutkan dengan pengajuan proposal kepada dosen pembimbing.
- b. Pengajuan kerjasama

Peneliti mengajukan surat ijin penelitian di Sekolah Dasar Negeri Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, pada tanggal 04 Januari 2019.

2. Pelaksanaan penelitian

a. Tryout Instrument

- 1) Peneliti menggunakan kelas 5 SD Negeri Pare, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung sebagai responden dalam *tryout*.
- 2) Menganalisis hasil *tryout* untuk menguji validitas, dan reliabilitas.

b. Pelaksanaan *pretest*

- 1) Peneliti menjelaskan tujuan dari pelaksanaan *pretest*.
- 2) Peneliti melakukan *pretest* terhadap sampel/siswa.

c. Pemberian *Treatment* Model Pembelajaran dengan Media WAPRES (Wayang Ekspresi).

- 1) Menyiapkan materi atau cerita
- 2) Memberikan materi pelajaran kepada siswa atau subjek.
- 3) Evaluasi

d. Pelaksanaan *Posttest*

- 1) Peneliti menjelaskan tujuan dari *posttest*
- 2) Peneliti melakukan *posttest*
- 3) Peneliti menganalisis hasil *posttest* dan memberikan interpretasi pada analisis yang dilakukan.

Adapun agenda penelitian yang dilakukan oleh peneliti disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Agenda Penelitian

Kegiatan	Hari/ Tanggal	Materi	Model	Penanggung Jawab
<i>Pretest</i>	Kamis/2 Mei 2019	Drama Pendek	TANDUR dengan media WAPES	Indri Widiyastuti, S.Pd
<i>Treatment 1</i>	Jumat/3 Mei 2019	Drama Pendek	TANDUR dengan media WAPES	Indri Widiyastuti, S.Pd
<i>Treatment 2</i>	Sabtu/4 Mei 2019	Drama Pendek	TANDUR dengan media WAPES	Indri Widiyastuti, S.Pd
<i>Treatment 3</i>	Kamis/9 Mei 2019	Drama Pendek	TANDUR dengan media WAPES	Indri Widiyastuti, S.Pd

Kegiatan	Hari/Tanggal	Materi	Model	Penanggung Jawab
<i>Treatment</i> 4	Senin/13 Mei 2019	Drama Pendek	TANDUR dengan media WAPES	Indri Widiyastuti, S.Pd
<i>Posttest</i>	Senin/13 Mei 2019	Drama Pendek		Indri Widiyastuti, S.Pd

I. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tindakan dalam mengolah data menjadi informasi, baik yang disajikan dalam bentuk angka maupun bentuk narasi (Jakni, 2016:99). Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Penelitian ini menggunakan uji statistik dengan metode non-parametrik tipe *Mann Whitney U*. *Uji Mann Whitney* yakni jenis uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara kelompok *eksperiment* dan kelompok kontrol setelah menggunakan model pembelajaran TANDUR dengan Media WAPRES. Adapun perhitungan dengan rumus *Mann Whitney U* dilakukan dengan menggunakan uji statistik SPSS versi 24.00

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*.. Kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan data distribusi yang diperoleh pada tingkat signifikan 0,05. Jika signifikansi data $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika signifikansi data $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih, agar perbedaan yang ada bukan disebabkan oleh adanya perbedaan data dasar. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari hasil perhitungan. Adapun kriteria pengambilan keputusan pada uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajara TANDUR dengan media WAPRES (Wayang Ekspresi) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas di 5 SD Negeri Ngadirojo Kecamatan Secang, Kaupaten Magelang. Model pembelajaran TANDUR merupakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa, didukung dengan penggunaan media WAPRES(Wayang Ekspresi) yang menjadikan hal tersebut sangat cocok untuk keterampilan berbicara siswa.

Hal ini dibuktikan dengan hasil *posttest* kelas *eksperiment* dengan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Ditunjukkan dengan nilai *Asymp sig (2-tiled)* sebesar 0,001 sedangkan untuk *pretest*, dengan artian bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil *pretest* kelas *eksperiment* dan kelas kontrol. Hasil uji *Mann Whitney U* sebesar 0,386 untuk lembar observasi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru sebaiknya memiliki keterampilan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang inovatif yang akan diterapkan dalam

pembelajaran. Selain itu selalu memberikan variasi pada kegiatan pembelajaran sehingga mampu meminimalkan rasa bosan pada siswa.

2. Bagi Sekolah

Lingkungan sekolah hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan siswa dalam pembelajaran dan mendorong guru yang melakukan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian mengenai keterampilan berbicara dengan Media WAPRES (Wayang Ekspresi) diharapkan memberikan inovasi baru yang menarik, agar keterbatasan dari penelitian ini tidak terulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Ashar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Azwar, S. 2011. *Reabilitas dan Validitas* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cahyani, N.A, Djuanda,A. & Sudin, A. 2017. Penerapan Metode Vaks Visual,Auditory,Kinesthetic, Sugestupedia) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Materi Memerankan Tokoh Drama. *UPI Sumedang*. Vol. 2. No. 1.
- Depoter, Bobbi. 2012. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- Hartono. 2009. *Berbicara Retotika*. Yogyakarta. UNY Pers
- Hendriyani, Iin. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran TANDUR Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. Skripsi (Diterbitkan). UIN Syarif Hidayatullah
- Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kresna, A. 2012. *Mengenai Wayang*. Yogyakarta: Laksana.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nunu, M. 2012. Media Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Islam*, 27
- Nuryanto, A. 2013. Media Pembelajaran. *Materi UNY*,
- Purwanto. 2007. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Wulandari. 2015. *Pengaruh Penggunaan Media Wayang Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas II B SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta*. Retrieved November 4 2017. Skripsi (Diterbitkan). UNY.
- Sadiman, A. 2009. *Media Pendidikan* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanaky, H. A. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba.

- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyonegoro, A. 2013. Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara. *Universitas Jambi*. ISSN 2089-3973. Vol.3.No.1. Hlm 76.
- Shoimin,A. 2014. *Model Pembelajaran Inofatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sri, Haryani. 2013. Upaya meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar Siswa *dengan Strategi Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III B MI Ma'arif Bego*. Skripsi (Diterbitkan). UIN Sunan Kalijaga.
- Suwarti, Ningsih. 2016. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Universitas Tadulako*. ISSN 2354-614X. Vol.5. No.4
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, G. H. (2009). *Berbicara Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbicara*. Bandung: Aksara Bandung.
- Wassid,Iskandar, & Sunendar, D. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wena, M. 2013. *Strategi Pembelajaran Inofatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yahya, H. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil *Belajar* Biologi Siswa Sms Islam Terpadu Al-Fityan Gowa. *UNNES*. Vol.5.No.1.